

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Reward* atau Penghargaan

1. Pengertian *reward*

Kata *reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hibah atau hadiah. Sedangkan kompensasi dalam pengajaran adalah pemberian penghargaan kepada siswa atas prestasi yang telah dicapainya. Sependapat dengan Purwanto (dalam Ernata, 2017: 784) menjelaskan bahwa upah dapat menjadi alat untuk mendidik anak agar anak merasa senang atas kegiatan atau pekerjaan yang dilakukannya mendapatkan hibah. Kompensasi ini karena berkaitan dengan siswa yang memiliki prestasi dan perilaku yang baik sehingga dengan pemberian reward siswa akan terpacu untuk melakukan hal-hal yang positif. Ukuran kompensasi yang diberikan kepada anak tergantung pada apa yang mereka lakukan, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang dicapai. Selain itu, bentuk kompensasi juga ditentukan oleh bentuk pencapaian yang dicapai dan kepada siapa kompensasi tersebut diberikan. Kompensasi adalah sesuatu yang disukai dan dinikmati oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sependapat dengan Wiyani (2013: 176) yang menjelaskan bahwa remunerasi dapat menjadi memori penghargaan dan kehormatan. Hadiah dapat berupa pemberian yang terlalu kejam yang dimaknai sebagai upaya memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa yang melebihi harapan baik dalam pembelajaran maupun dalam melaksanakannya. Sementara itu sependapat dengan Hamid dan Husen (2012: 3) yang menyatakan bahwa remunerasi adalah perangkat instruktif yang menyenangkan dan menginspirasi atau mendorong anak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Selain itu, penghargaan juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan sesuatu yang hebat.

Dalam dunia pendidikan, reward diartikan sebagai pemberian yang diberikan kepada siswa ketika siswa telah mampu melakukan hal-hal yang baik atau telah

mampu memenuhi tujuan dalam persiapan belajar. Selain itu, hadiah juga sebagai dorongan atau dorongan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan memberdayakan siswa agar bersemangat dalam belajar sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran (MAULA, 2019). Lebih sering hadiah digunakan sebagai hal yang baik dan berharga. Biasanya sejalan dengan anggapan Sholehah (2021) yang menyatakan bahwa reward adalah sarana pembelajaran yang digunakan untuk mendidik anak melalui cara-cara yang menyenangkan seperti memberikan berkah atau penghargaan kepada anak atas perbuatan-perbuatan besar atau tercapainya tujuan tertentu, sehingga perilaku yang baik dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai ilustrasi dan model bagian.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa kompensasi adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam rangka penghargaan atau hadiah yang jika tidak memperlmasalahkan perasaan siswa tersebut baik dari tingkah laku maupun prestasi yang telah dicapai dalam pegangan belajar pada intinya. semakin banyaknya siswa yang tergugah dalam belajar, sehingga mereka dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk melestarikan dan bahkan membuat kemajuan dalam hal pendidikan. Peran penggajian dalam pegangan pembelajaran sangat penting, terutama sebagai figur luar dalam mendorong atau mengkoordinasikan perilaku sikap sosial pada siswa dan memperluas minat dalam kehidupan siswa.

Biasanya sangat menarik baik dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam pendidikan, memiliki daya cipta dan perilaku yang baik. Sehingga bisa menjadi percontohan bagi mahasiswa lainnya. Dalam memberikan wakaf, seorang pengajar harus menyesuaikan diri dengan kegiatan atau pekerjaan siswa dan tidak menebalkan sikap materialistis terhadap siswa, maka sebagai pengajar juga harus menghilangkan kecurigaan siswa seputar imbalan atau imbalan atas kegiatan yang dilakukannya. Dengan pelaksanaan upah, penting juga untuk mempertimbangkan penyesuaian antara dukungan kain dan dukungan dunia lain, karena tidak benar untuk menyumbangkan dukungan. atau dukungan semata hanya terbatas pada

hadiah-hadiah yang bersifat materi saja namun juga dapat berupa pujian yang dilemparkan seorang guru kepada siswa.

Hadiah termasuk dalam salah satu perangkat pembelajaran yang berperan dan sangat persuasif pada semangat siswa untuk belajar. Padahal setiap sarana pendidikan pasti memiliki dampak negatif seperti pemberian berkah yang berlebihan. Namun, siswa yang mampu, terlatih, berprestasi dan memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal harus diberikan hadiah yang sesuai untuk membuat langkah pencapaian mereka di masa depan. Pemikiran ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 261 sebagai berikut :



Arinya : “ *Perumpamaan orang yang meninfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada ratusan biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.* (QS. Al Baqarah : 261)

Selain itu, sebagai seorang pendidik juga berarti dengan adanya hadiah, siswa memang lebih dinamis usahanya untuk melangkah atau meningkatkan prestasi yang telah diraihinya. Sehingga siswa yang mendapatkan hadiah atau hibah lebih semangat melakukan hal yang benar dan dapat mempertahankan prestasi yang telah diraih. Jadi, pemberian yang diberikan merupakan hal yang terpenting, bukan hasil yang dicapai oleh seorang anak, tetapi dengan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut dan antara pemberian dan siswa sangat berkaitan dimana kemampuan untuk memberikan anugerah yang positif. reaksi terhadap

perilaku sedangkan siswa berperan sebagai benteng agar perilaku positif dapat diulang atau ditingkatkan.

2. Bentuk-bentuk *reward* atau penghargaan

M. Jameel Zeeno (2005) berpendapat bahwa *reward* mempunyai beberapa bentuk yang digunakan dalam pendidikan yaitu :

- a. Santunan Instruktur, dalam memberikan sanjungan seorang pendidik harus mengetahui bagaimana dan dimana memberikan sanjungan kepada siswanya. Misalnya, jika seorang guru melihat tanda-tanda atau perilaku yang baik terhadap siswa seperti aktif dalam pelajaran, suka membantu dan bersedia membantu guru ketika guru membutuhkan bantuan.
- b. Memberi berkah, seorang siswa yang tidak mengenal lelah, berakhlak mulia dan menjalankan kewajibannya kepada Tuhannya, seperti berdoa dan beramal, maka siswa tersebut berhak mendapatkan berkah dari pendidiknya.
- c. Berdoa, guru memacu siswanya dengan berdoa agar siswanya tetap dan berakhlak mulia.
- d. Papan prestasi, berharga untuk mencatat nama anak yang melebihi harapan.
- e. Tepuk-tepuk beruang, sebagai tanggapan atas kebahagiaan, kebanggaan, dan penghargaan untuknya.
- f. Direction others, seorang pendidik memberikan pesan-pesan kepada orang lain agar dapat ditiru oleh rekan-rekannya yang berprestasi tinggi sehingga dapat terdorong untuk bangkit secara positif.

Berkenaan dengan berkah (pahala) dan sumber wakaf, mungkin ini akan memberikan penegasan sehubungan dengan tujuan dari berkah yang akan diperoleh dalam kehidupan setelah kematian. Instruktur atau guru yang membutuhkan penggunaan kompensasi agar layak, harus memperhatikan

pelaksanaannya. Selain itu, siswa juga tidak mengharapkan pujian atau penghargaan dalam menerapkan strategi ini, tetapi juga memberi lebih banyak inspirasi dalam pengajaran mereka. Dalam hal ini siswa dapat meyakinkan diri mereka sendiri untuk membantu memajukan diri mereka sendiri dalam tugas masing-masing sehingga mereka dapat mencapai tujuan pegangan pembelajaran. Berdasarkan sumbernya, inspirasi terbagi menjadi dua, yaitu batin dan lahiriah. Inspirasi batin biasanya merupakan dorongan dari dalam diri sendiri. Misalnya, keinginan untuk membaca bahan bacaan tanpa lelah karena Anda ingin cerdas dan sukses di masa depan. Sedangkan inspirasi dari luar biasanya karena adanya rangsangan dari luar diri kita. Misalnya terus-menerus membaca buku karena Anda akan diberi berkah dalam rangka barang dagangan.

3. Syarat-syarat pemberian *reward*

Dalam memberikan *reward*, ada beberapa persyaratan yang harus diterapkan dalam kegiatannya. Menurut Ngalm (dalam Najamuddin, 2019) menyebutkan beberapa persyaratan dalam pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan *reward* pedagogik, guru harus benar-benar mengetahui perilaku yang dimiliki siswanya dan mengetahui bagaimana siswa dapat menghayati manfaat tersebut dengan baik.
- b. Hibah diberikan kepada siswa sedapat mungkin agar tidak menimbulkan kecemburuan atau kecemburuan bagi siswa lain yang belum mendapatkan hadiah.
- c. Dalam memberikan *reward* sebagai seorang guru sebaiknya melihat harga suatu barang yang akan diberikan kepada siswa, biasanya menerapkan sikap hemat dalam memberikan *reward*.
- d. Jangan memberikan sumbangan terlalu banyak
- e. Usahakan mendonasikan hadiah setelah siswa berprestasi, jangan menjamin siswa baru-baru ini menunjukkan prestasi atau melaksanakan tugasnya.

- f. Guru harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan, agar penghargaan yang diberikan kepada siswa tidak dianggap sebagai balas jasa atas kerja keras yang telah mereka keluarkan untuk belajar.

Sesuai penjelasan di atas bisa menjadi acuan bagi seorang guru, bahwa memberi berkah bukanlah kehendak pendidik, namun ada beberapa syarat yang menjadi aturan dalam memberi berkah. Karena tidak mungkin seorang siswa mendapatkan hadiah tanpa ada kegiatan atau perbuatan yang dilakukannya, selalu ada sesuatu di belakang siswa sehingga dia berhak mendapatkan hadiah yang pantas dari aktivitasnya. Dengan begitu seorang guru tidak akan salah sasaran dalam memberikan berkah dan tidak menimbulkan kecemburuan terhadap siswa lainnya. Selain itu, reward juga menjadi penunjang bagi siswa yang membutuhkan insting dan inspirasi untuk menghafal. Hal ini tentunya berimplikasi juga untuk membentuk siswa terhadap kewajibannya sebagai siswa yang harus memiliki tujuan dan prestasi belajar agar hasil yang dicapai dapat menjadi inspirasi dunia akhirat dan dapat dijadikan contoh bagi siswa lainnya.

4. Dampak Pemberian Reward

Reward (hadiah) merupakan hal yang sangat menyenangkan dan berarti bagi siswa sebab dengan adanya hadiah yang diberikan akan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Dengan demikian, hadiah menimbulkan dampak positif bagi siswa antara lain :

- a. *Reward* dapat menjadi sebuah *reinforcement* (penguatan) bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang positif dalam pembelajaran.
- b. Menimbulkan rasa percaya diri pada siswa
- c. Dapat menarik minat siswa secara keseluruhan pada proses pembelajaran.
- d. Dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk berbuat kebaikan.
- e. Salah satu daya tarik bagi siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya.

Selain itu *reward* juga dapat berdampak negatif jika guru berbuat terlalu banyak sehingga siswa merasa kemampuannya lebih tinggi dari teman sebayanya,

membuat siswa kurang benar karena usaha yang dilakukan hanya untuk memberikan hadiah dan pendidik juga harus mengeluarkan biaya jika hadiah diberikan dalam bentuk barang atau benda. Oleh karena itu, hadiah di satu sisi dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Namun motivasi yang ditimbulkan oleh reward tidak dapat bertahan lama, jika siswa tidak memiliki mindfulness untuk menyadarinya..

5. Kendala Pelaksanaan dalam pemberian *reward*

Menurut Rian dan Elisabeth (dalam jurnal BK Unesa 2013:279) teknik *reward* mempunyai beberapa kendala-kendala dalam penggunaannya yaitu :

- a. Konsumsi untuk hibah dalam rangka produk dan makanan diperoleh dengan uang pribadi sehingga tidak dapat dilakukan terus menerus.
- b. Terkadang ada anak yang tidak melakukan sesuatu atau melakukannya dengan baik tetapi tetap meminta imbalan.
- c. Beberapa anak pasti akan meminta hadiah yang akan didapatkan nantinya dan ada juga yang masih membutuhkan hadiah atau hibah, padahal tidak pandai atau melebihi ekspektasi dalam persiapan belajarnya.
- d. Jika wakaf terlalu sering diberikan pada saat persiapan pembelajaran, maka akan muncul self interest dalam diri siswa. Sehingga setelah anak melakukan sesuatu pasti mengharapkan imbalan.
- e. Ganjaran akan menimbulkan ketergantungan jika penggunaannya tidak pada tempatnya dalam arti dilakukan terus menerus dan tidak pada tempatnya.
- f. Memberi berkah juga akan menimbulkan kecemburuan jika pelaksanaannya tidak benar.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa setiap pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan pasti mempunyai berbagai kendala ataupun hambatan yang dihadapi. Dimana dengan sistem *reward* selain dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar bahkan membangun sikap siswa. Tetapi disisi lain juga terdapat adanya sebuah pengharapan akan tindakan yang dilakukannya sebab

kesalahpahaman siswa dalam menangkap sebuah sistem pemberian hadiah tersebut menjadikan siswa haus akan sebuah penghargaan yang dilakukan oleh guru.

B. *Punishment* atau hukuman

1. Pengertian *Punishment*

Kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yang berarti disiplin. Disiplin adalah kebalikan dari kompensasi, yang merupakan disiplin yang diberikan kepada siswa atas kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran yang telah dilakukan. Adapun beberapa kesimpulan yang diutarakan oleh para ahli, secara khusus, Agreeing to Abiddin Nata (2003: 372) dalam bukunya yang berjudul Administrasi Instruksi menyatakan bahwa disiplin dapat berupa anjuran atau sesuatu yang merugikan, baik fisik maupun non fisik. Disiplin dapat dilakukan di bawah keadaan yang terbatas, bukan dengan tujuan mencelakai seseorang, tetapi untuk meningkatkan tingkat kewaspadaan dan mengarah ke tataran cita yang lebih positif.

Sependapat dengan Charles Schaefer (1996: 93) disiplin dapat berupa suatu bentuk kesialan atau siksaan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan. Agar berhasil, disiplin ini harus menjengkelkan dalam bentuk siksaan atau bertahan sehingga orang tersebut dapat merasa tidak nyaman setelah diberikan disiplin yang telah diputuskan.

Ivancevich, Konopaske, Matteson dalam Essential (2015:2) menyatakan bahwa disiplin dicirikan sebagai tindakan yang menunjukkan hasil yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai akibat dari aktivitas tersebut.

Maka dapat disimpulkan dari pengertian asumsi di atas bahwa disiplin dapat merupakan suatu akibat yang diberikan kepada orang atau kelompok yang melakukan pelanggaran dan pelanggaran di lingkungan sehingga pelakunya menjadi korban. Sehingga dengan pemberian disiplin ini akan menimbulkan hambatan dan ketakutan terhadap pelaku dengan begitu baik kesalahan dan kejahatan tersebut akan mengubah sikap individu secara perlahan.

Sebagaimana Allah Swt berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَكَرِهَ اللَّهُ شَدِيدَ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

“ (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.” (QS. Al-Anfal: 13).

Dari ayat di atas terlihat bahwa Al-Qur'an telah memerintahkan untuk memberikan disiplin kepada mereka yang berbuat curang. Agar mereka sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi dan Allah SWT bahkan memberikan bahaya yang kuat kepada siapa pun yang membatasi Allah dan Pengirim-Nya, baik melawan hukum-hukum-Nya maupun mengingkari pemberian yang diberikan kepada mereka, yang akan diizinkan oleh Allah SWT disiplin kepada mereka. siapa yang menghancurkan mereka.

Kompensasi mungkin merupakan bentuk penguatan positif sedangkan disiplin mungkin merupakan bentuk penguatan negatif tetapi jika diberikan dengan benar dan cerdas itu akan menjadi instrumen motivasi. Disiplin yang diberikan kepada siswa, termasuk tujuan yang harus dicapai. Intinya bukan untuk mencederai atau mengamankan kehormatan guru agar siswa mematuhi, tetapi menunjuk sebagai sarana pendidikan dimana disiplin yang diberikan dapat mendidik dan menyadarkan siswa akan aktivitasnya. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Malik Fadjar (2005:202) Disiplin adalah sarana pendidikan yang menimbulkan keteguhan hati bagi siswa yang tertindas yang mengandung ilham agar siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas secara terus menerus belajarnya agar terhindar dari hukuman juga bertujuan untuk

memperbaiki watak dan kepribadian siswa meskipun watak dan kepribadian siswa belum tentu dapat diharapkan.

Alasan pemberian kedisiplinan adalah untuk mengajarkan kepada siswa agar muncul kesadaran untuk mampu melakukan perilaku yang sudah dilakukan. Disiplin bersifat fisik dan dunia lain bagi penerima disiplin, karena disiplin diberikan kepada individu yang kondisinya di bawah hukuman atau individu yang telah melakukan kesalahan atau kesalahan. Semua kegiatan harus memiliki kesempatan untuk dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan. Sehingga melalui strategi disiplin ini diyakini akan banyak nilai-nilai yang akan dipetik dan ditanamkan pada diri anak atau siswa, seperti menjunjung tinggi kewajiban, mendidik dan lebih berhati-hati dalam bertindak.

2. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Menurut Tafsir (2004), berdasarkan tingkat perkembangan anak, *punishment* atau hukuman dibagi dalam beberapa bentuk antara lain :

- a. *Punishment Asosiatif*. Umumnya, orang yang mengasosiasikan antara *punishment* dan kejahatan serta penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman tersebut dengan tindakan pelanggaran yang dilakukan. Dengan tujuan untuk menjauhkan seseorang atau anak dari perbuatan yang dilarang.
- b. *Punishment Logis*. *Punishment* ini dipergunakan untuk anak-anak yang dapat dikatakan akan beranjak remaja. Dengan adanya *punishment* ini, anak akan mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari perbuatan atau tindakan yang tidak baik.
- c. *Punishment Normatif*. Hukuman ini bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini juga dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai aturan-aturan dan etika seperti berdusta, menipu serta mencuri. Selain itu, hukuman normatif ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan sikap anak. Dengan hubungan ini, seorang guru harus bisa membina ataupun membentuk sikap anak agar dapat mempengaruhi kata hati anak, memberitahu anak terhadap perbuatan yang salah dan

memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik serta menghindari kejahatan.

Sementara itu, Yanuar juga menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk *punishment* (hukuman) dalam pendidikan antara lain:

- a. Hukuman dengan isyarat, yang dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik.
- b. Hukuman dengan perkataan yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan.
- c. Hukuman dengan perbuatan ialah hukuman ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas.
- d. Hukuman fisik atau badan yang berupa berupa mencubit dan memukul secara fisik. Tetapi hukuman ini tidak diberlakukan lagi saat ini, sebab hukuman ini dianggap berlebihan dan mengakibatkan hal buruk baik secara mental maupun fisik anak.

Berbagai bentuk disiplin di atas, kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapat izin atau disiplin yang bersangkutan. Karena jika seorang anak melakukan kesalahan tanpa ijin atau penolakan, maka setiap anak akan terus melakukan kesalahan yang sama. Untuk itu pemberian disiplin sangat penting karena dengan disiplin akan timbul rasa takut pada anak. Hal ini menyadarkan anak bahwa apa yang dilakukannya bisa jadi merupakan perilaku mengejutkan yang dibenci oleh Allah SWT dan implikasinya dengan kedisiplinan juga dapat membentuk sikap yang ada pada diri anak.

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka, dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” (Q.S. at-Taubat: 74)

Sesuai ayat di atas, ditegaskan bahwa barang siapa yang melakukan dosa atau kesalahan akan mendapatkan hukuman yang sepadan dengan kesalahan yang dilakukannya. Sependapat dengan Emile Durkeim (1990) dalam dunia pengajaran ada teori pencegahan. Dalam disiplin hipotesis ini bisa menjadi cara mengantisipasi berbagai pelanggaran aturan. Petunjuk menolak anak selain mencegah anak mengulangi kesalahannya, juga mencegah anak lain untuk menirunya. Berdasarkan pemaparan tentang sebab-sebab disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab disiplin dalam ajaran Islam adalah untuk menyesuaikan kesalahan yang dilakukan oleh anak yang sama dan memerlukan ilham untuk berpikir dan bertindak guna mewujudkan tujuan yang diinginkan.

3. Syarat-syarat *punishment*

Dunia pendidikan hukuman merupakan sebuah alat yang sifatnya mendidik. Dimana mendidik merupakan tugasnya seorang guru yang berperan sangat penting akan keberhasilan seorang anak atau siswa dalam kegiatan pembelajaran serta baik itu kesalahan maupun kebenaran yang dilakukan oleh siswa tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang guru seperti hukuman salah satunya. Jadi, seorang guru berhak menghukum siswa jika melakukan kesalahan akan tetapi dalam memberikan hukuman ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Setiap disiplin harus dipertanggungjawabkan.
- b. Disiplin harus bersifat remedial dan mempunyai nilai instruktif bagi pelanggar atau siswa yang melakukan kesalahan.
- c. Disiplin tidak boleh berada dalam kerangka merugikan atau pembalasan individu. Disiplin seperti itu tidak memungkinkan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

- d. Jangan menolak saat kita sedang marah. Karena jika demikian, disiplinnya mungkin melenceng atau terlalu serius. Karena sekali marah dan terlibat masalah lain, emosi seseorang akan cenderung meluas dan lepas kendali yang mengancam siswa.
- e. Setiap disiplin harus diberikan dengan sengaja dan telah diperhitungkan atau dipertimbangkan sebelumnya.
- f. Untuk siswa yang ditolak, disiplin harus dialami sendiri sebagai keteguhan sejati. Karena dengan kedisiplinan itu, siswa akan merasa kasihan dan merasa untuk sementara waktu kehilangan kasih sayang dan didikan di sekolah.
- g. Jangan melakukan disiplin fisik karena pada hakikatnya disiplin fisik sama sekali dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan kemanusiaan dan merupakan perlakuan buruk terhadap makhluk individu.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan siswa. Karena akan berdampak besar pada proses mendidik dan pembelajaran di kelas.

Pada hakekatnya mendidik adalah perbuatan edukatif, maka seorang pendidik harus memberikan yang terbaik untuk menggerakkan setiap anak didik dengan memilih atau menggunakan strategi yang bermanfaat bagi anak didik. Selain itu, sebagai seorang pendidik sudah selayaknya menggunakan kompensasi dan kedisiplinan sebagai benteng yang lebih memberikan dukungan kepada anak didik. Karena diketahui bahwa wakaf lebih diutamakan daripada kedisiplinan. Oleh karena itu, setiap guru harus memperhatikan beberapa syarat dalam memberikan pelajaran yang mendidik dan tetap menjalin hubungan kasih sayang. Selain itu, seorang guru juga membutuhkan aturan dalam mengajar agar pada saat persiapan pembelajaran guru tidak salah dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan siswa karena sudah mengetahui aturan dalam aturan mengajar. Namun di sisi lain, seorang pendidik juga harus memiliki strategi dan standar tersendiri dalam mengajar karena seorang guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan pengembangan yang tinggi.

4. Dampak Pemberian *Punishment*

Jika *reward* diberikan sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa, maka *punishment* bertujuan sebagai pencegahan suatu kesalahan ataupun kelalaian siswa. Sehingga menimbulkan beberapa dampak positif bagi siswa antara lain:

- a. Melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang diperbuat
- b. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya
- c. Mengakui kesalahan dan tidak lagi mengulang kesalahan yang sama

Persiapan pendidikan tentunya akan memberikan dampak yang berbeda dengan disiplin yang jauh lebih besar dibandingkan dengan dampak perlakuan terhadap instrumen pendidikan lainnya. Tidak semua orang bisa mendisiplinkan orang lain. Biasanya karena hak menolak adalah sebagaimana yang diperbolehkan seperti wali, hakim dan pengajar. Namun dalam memberikan disiplin setiap pendidik menempuh cara yang berbeda-beda, sehingga hasil yang diperoleh berbeda-beda. Kemenangan atau kekecewaan disiplin tertentu tergantung pada karakter masing-masing pendidik dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Terlihat bahwa ada berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari disiplin antara lain :

- a. Menimbulkan rasa dendam pada diri siswa yang dihukum terhadap guru ataupun siswa yang membuatnya dihukum.
- b. Membuat siswa lebih pandai untuk menyembunyikan kesalahan yang dapat membuatnya dihukum
- c. Membuat siswa merasa tidak bersalah sebab kesalahannya telah dibayar dengan hukuman
- d. Menurunkan harga diri yang dapat menghilangkan rasa percaya diri pada siswa.

Dari uraian di atas bahwa *punishment* ini lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada positif. Untuk itu, bagi seorang guru terhadap syarat-syarat pemberian hukuman yang sifatnya pedagogis dan tidak berlebihan dalam hal yang tidak sepatutnya untuk dilakukan pada siswa, agar akibat negatif yang ditimbulkan bisa diminimalisir.

5. Kendala Pelaksanaan dalam pemberian *punishment*

Adapun kendala dalam melakukan *punishment* (hukuman) menurut Armai Arief (2002 : 133), apabila hukuman yang diberikan tidak efektif maka akan menimbulkan beberapa kelemahan pada hukuman tersebut antara lain :

- a. Akan menimbulkan suasana yang tidak kondusif atau ricuh, takut dan kurang percaya diri.
- b. Siswa akan selalu merasa sempit hati dan bersifat pemalas sehingga menyebabkan anak suka berbohong karena takut diberikan hukuman akan kesalahannya.
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak dan bersikap jujur jika ia telah melakukan sebuah pelanggaran.

Sebaliknya, setelah pendidik memberikan disiplin akan menimbulkan dampak dan reaksi yang berbeda dari peserta didik. Memang meskipun terdapat perbedaan pengertian tersebut, namun disiplin pendidikan mempunyai arti dan alasan yang sama yaitu untuk mengambil langkah-langkah dalam perilaku siswa, meskipun yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. diantisipasi oleh pendidik. Berbagai macam umpan balik dan tanggapan terhadap disiplin dalam dunia pengajaran (Purwanto, 2014) dipadukan :

- a. siswa atau anak akan semakin pandai dalam menyembunyikan pelanggaran yang dilakukan, hal ini biasanya terjadi karena terbiasa dihukum yang bersifat menakut-nakuti.
- b. Menimbulkan rasa dendam terhadap si penghukum, biasanya terjadi karena saat memberikan hukuman dengan kondisi dalam keadaan marah atau tidak kondisional.
- c. Menyebabkan si pelanggar kehilangan rasa bersalah, dalam hal ini bahwa si pelanggar berpikir jika kesalahannya telah di tebus dengan hukuman yang diberikan.
- d. Membuat si pelanggar menjadi lebih baik karena hukuman yang diberikan bersifat normatif.

- e. Si pelanggar merubah dan memperbaiki tingkah lakunya. Seperti saat ditegur untuk tidak berbicara di saat jam pelajaran dan ia langsung menuruti apa yang dikatakan oleh guru tersebut.
- f. Memberikan rasa jera erhadap si pelanggar, meskipun hukuman yang diberikan bukan bersifat fisik namun seringkali siswa malu dihukum jika dilihat oleh teman-temannya.

6. Hubungan Antara Reward dan Punishment dengan Minat Belajar Siswa

Dalam hal ini, hubungan antara upah, disiplin dan minat belajar siswa tidak dapat dibedakan sebagaimana Ismi et al (dalam Diary Of Instruction, 2021) menyatakan bahwa ketiga kaitan tersebut saling berkaitan dalam kegiatan pembelajaran, dimana kompensasi dan disiplin pada akhirnya menjadi benteng dan dukungan untuk siswa dalam belajar. Karena dengan adanya strategi kompensasi dan disiplin sebagai salah satu implikasi pengajaran dapat mengubah baik dari segi tingkah laku maupun sikap siswa. Sehingga dapat menambah minat dalam belajar dan menjadikan hasil belajar siswa sesuai dengan prestasi yang diinginkan.

Adapun pengaturan pemberian reward, seperti hadiah atau hibah, bahkan hampir semua orang menganggap penting untuk memacu dan meningkatkan minat siswa dalam belajar agar tetap bersemangat dalam kegiatan belajar dengan menunjukkan perilaku atau prestasi terbaik yang dapat dicapai. Sedangkan disiplin sebagai sarana pendidikan adalah mendidik dan menyadarkan siswa akan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan sehingga merusak pertunjukan yang sudah ditakdirkan. Baik penghargaan maupun disiplin, keduanya sangat penting dalam pelaksanaan instruksi.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran ini, tentu ada kekecewaan dan kemenangan dalam setiap pelaksanaannya. Kekecewaan dalam belajar siswa tidak sepenuhnya salah siswa dan sebaliknya merupakan kebiasaan buruk. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai seorang pendidik selain sebagai bagian dari demonstrasi bagi siswanya, guru juga dituntut untuk memiliki pemahaman

terhadap karakter siswanya sehingga memudahkan guru dalam menilai dan mengawasi baik ke dalam maupun ke luar. ruang kelas. bingkai gambar dan dalam bentuk respon. Setiap siswa memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan pekerjaannya. Namun, dalam prosesnya siswa terkadang kehilangan konsentrasi saat belajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun kembali pusat pendidikan tersebut adalah dengan memberikan reward dan disiplin kepada peserta didik.

Reward dan disiplin dalam metode instruksional dipandang sebagai bagian dari pegangan instruksional. Di mana disiplin mengacu pada memberikan dampak hambatan dan mengantisipasi perilaku buruk sedangkan penghargaan diberikan sebagai bentuk dukungan terhadap perilaku yang baik. Dalam Islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa pun yang melakukan perbuatan buruk atau melanggar ketetapan Allah SWT, maka dia berdosa dan jika dia melakukan perbuatan besar dan menghilangkan larangan-Nya, dia akan dibalas.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Surah Al-Zalzalah 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : Maka barang siapa yang berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat balasannya pula. (Al- Zalzalah 7-8)

Reward adalah hal-hal positif yang dapat menjadikan langkah perilaku siswa sesuai dengan aturan yang berlaku, dan membuat siswa menjaga jarak strategis dari kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan memberikan hibah, siswa akan berusaha untuk bertindak dengan cara yang terkendali dalam persiapan untuk belajar. Alasan memberi berkah sama dengan menerapkan disiplin, terutama untuk menimbulkan rasa kewajiban. Abdurrahman Saleh Abdullah (2005: 220) mengatakan bahwa relevansi disiplin dan remunerasi harus dilihat dari fitrah manusia melalui pengaruhnya terhadap keamanan pribadi, sehingga hal ini menyinggung tentang pengujian kualitas inspirasi. Begitu pula sebaliknya, agar

hadiah yang diberikan tidak berlebihan, maka guru harus memperhatikan pelaksanaannya dengan baik agar siswa tidak berharap untuk menuntut hadiah dalam pembelajaran dan menjadikan kegiatan pembelajaran berhasil dan efektif.

Penghargaan juga ditujukan untuk membentuk anak agar lebih bersemangat dalam usahanya untuk maju dan mempertahankan prestasinya. Strange (Maria J. Wantah, 2005:157) menyatakan bahwa tujuan mendidik adalah untuk melarang anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pemahamannya dengan tolak ukur dan aturan yang bersangkutan dengan menggunakan prosedur yang berdampak baik pada hambatan umum maupun hambatan mental. Sementara itu pemberian wakat lebih baik diaktualisasikan karena akan lebih masuk akal dan menguntungkan apabila dalam mengasahnya terus menerus menyesuaikan dengan kondisi, dimana restu tersebut dijadikan oleh pendidik sebagai pemicu belajar siswa dan sebenarnya dapat menjadi punggung yang positif. untuk siswa. Tanggapan meningkat karena diikuti oleh stoples tanpa henti (Sanrock, 2008). Hal ini akan mempengaruhi perilaku siswa selama pembelajaran, karena adanya dukungan yang muncul pada siswa yang bersemangat dalam belajar dan membentuk sikap berpusat pada siswa sehingga materi yang ditampilkan mudah didapat. Ketika siswa fokus dan aktif dalam belajar, maka hasil belajarnya akan meningkat. Selain itu, pemberian penghargaan dan pengajaran akan berdampak besar pada minat siswa dan hasil belajar.

C. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia. *attituden* yaitu “*manner of placing or holding the body and way of feeling, thinking or behaving.*” Sikap adalah cara menempatkan tau membawa diri atau cara merasakan jalan pikiran dan perilaku. Konsep tentang sikap atau dalam bahasa Inggris *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harsono (1990:141) bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau kondisi yang dihadapi. Sikap

Kehidupan manusia merupakan bagian penting dari kehidupan sosial karena kehidupan manusia terus menerus interatomik dengan individu lainnya. Sikap juga dipengaruhi oleh beberapa sudut pandang yang membingkai premis kemampuan manusia, khususnya sudut pandang kognitif (informasi), penuh dengan sudut pandang perasaan (sikap) dan perspektif psikomotorik (bakat). Kemudian Breckler dan Wiggins (Saifuddin, 2003: 8) menyatakan bahwa keadaan pikiran yang diperoleh melalui perjumpaan akan memiliki dampak koordinat pada perilaku yang dihasilkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sikap seseorang dalam bertindak yang merupakan hasil dari sentakan yang didapat dalam suatu tindakan atau keterlibatan yang dapat menyebabkan atau berdampak pada aktivitas dan perilaku orang tersebut. Dimana seseorang dalam bertingkah laku terhadap orang lain akan membentuk pola pikir sosial itu sendiri. Biasanya karena keadaan pikiran sosial akan mengarah pada interaksi atau komunikasi dengan individu lain sehingga mereka dapat bekerja sama. Seperti yang dikatakan Hurlock (2003) bahwa sikap sosial mampu bekerja sama, mampu bersaing secara empatik, mampu berbagi dengan orang lain dan memiliki keinginan untuk diakui secara sosial, secara tegas tunduk pada orang lain dan memiliki sikap hubungan yang baik terhadap orang lain.

Sesuai artikulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan pikiran sosial adalah interaksi atau komunikasi dengan individu lain sehingga membentuk perilaku atau aktivitas yang memungkinkan individu bekerja sama dan mampu bersaing satu sama lain. Karena dengan interaksi atau komunikasi yang baik dengan individu lain maka seseorang dapat memperoleh kenyamanan. Hal ini dapat sama dengan hipotesis yang terdapat dalam buku Reslawati yang menyatakan bahwa setiap orang dapat menjadi bagian dari kelompok sosial yang dapat diawasi, orang tersebut akan bergaul dengan individu tersebut sehingga terbentuk perilaku sosial, kelompok sosial tersebut dapat memberikan dampak. sikap seseorang sehingga orang tersebut akan menghadapi perubahan sikap.

2. Ciri-Ciri Sikap Sosial

Sikap tidaklah terbentuk sejak lahir dan akan bertahan hingga akhir usia pada setiap individu karena sikap terbentuk melalui proses yang dialami individu dalam hidupnya. Bimo Walgito (1994: 113-114) mengemukakan beberapa ciri-ciri sikap sosial yaitu :

- a. Demeanor bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk melalui perbaikan pribadi melalui pegangan yang lama dan gigih. Dengan kata lain, sikap dapat dibentuk dan dibentuk, keadaan pikiran dapat dipelajari dan dengan demikian sikap dapat berubah. Memang, meskipun dapat diubah, keadaan pikiran memiliki kecenderungan yang stabil.
- b. Sikap tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan pertanyaan keadaan pikiran. Selanjutnya sikap selalu dibentuk dan diperhatikan dalam kaitannya dengan objek tertentu, untuk lebih spesifik melalui metode mengamati objek tersebut.
- c. Sikap protes tidak secara eksklusif terfokus pada isu tertentu. Jadi, sikap ini dapat dikaitkan seolah-olah sebagai protes, tetapi di sisi lain dapat pula dikaitkan dengan susunan atau perbandingan objek lain.
- d. Keadaan pikiran mengandung sudut pandang inspirasi dan titik sentimen. Sikap inilah yang memisahkan keadaan pikiran dari bakat atau informasi yang dimiliki oleh orang-orang tersebut.
- e. Demeanors dapat berubah dan dapat bertahan lama atau cepat.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti tidak diturunkan atau diwariskan dari wali kepada anak. Namun, pengaturan suasana hati seseorang sangat bergantung pada pengalaman interaksi yang didapatkannya. Mood seseorang bisa berubah sesuai dengan keadaan atau lingkungan sekitarnya, meskipun sebenarnya sangat stabil. Tampaknya perilaku sosial dapat dipelajari dan dibentuk. Pada saat itu sikap seseorang dapat menentukan jenis atau pola tingkah laku yang dimiliki oleh orang tersebut akibat dipengaruhi atau dirangsang dari luar atau dalam yang dapat merubah sikap untuk menentukan sikap yang akan

diambil. Sikap dapat mengubah besarnya dampak yang ada dari dalam dan dari luar.

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antar individu dan sekitarnya. Adapun interaksi ataupun komunikasi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) menjelaskan mengenai pembentukan sikap yaitu :

a. Pengkondisian klasik. Proses pembentukan ini terjadi bila suatu rangsangan atau rangsangan selalu diikuti oleh rangsangan lain, sehingga rangsangan pertama menjadi sinyal bagi rangsangan kedua.

b. Pengondisian instrumental. Jika proses pembelajaran yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulangi, namun sebaliknya jika perilaku tersebut membawa hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.

c. Belajar melalui observasi atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan mengamati orang lain, kemudian melakukan kegiatan yang sama.

d. Perbandingan sosial. Membandingkan orang lain untuk memeriksa pandangan kita tentang sesuatu itu benar atau salah.

Pembentukan dan perubahan sikap seorang individu juga dapat dipengaruhi adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang dimiliki individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

a. Sosok batin untuk membentuk sikap adalah penentuan subyek yang akan diurus oleh orang-orang karena tidak semua obyek di sekitarnya

cenderung. Objek yang diteliti secara mendalam adalah objek yang sudah ada hubungannya dengan orang tersebut. Orang sudah mendapatkan data dan keterlibatan masa lalu tentang benda atau objek yang dibutuhkan oleh orang, kemudian ini akan menentukan keadaan pikiran yang muncul baik positif maupun negatif.

- b. Unsur luar meliputi dua hal yang membentuk sikap seseorang, yaitu kelompok tertentu yang intuitif di mana ketika orang dalam kelompok pasti akan ada kecerdasan. Setiap orang dalam kelompok tersebut tentunya memiliki sifat dan perilaku yang beragam. Perbedaan-perbedaan ini kemudian memberikan data atau kasus yang dapat diambil kemudian untuk menciptakan keadaan pikiran. Apalagi komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan data. Data dapat memberikan nasihat, inspirasi dan kepastian. Data yang cenderung terkoordinasi secara negatif akan membingkai sikap negatif, sedangkan jika data yang diberikan dapat memacu dan menyenangkan maka akan menimbulkan perubahan atau pengaturan sikap positif bagi masyarakat.

D. Penelitian Relavan

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti dan terdapat beberapa skripsi atau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan sebagai pemicu terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kedepannya. Dengan demikian ada beberapa karya yang menurut peneliti cukup berkaitan dengan judul yang telah diangkat oleh peneliti yaitu :

1. Tanya jawab yang dilakukan oleh Rolia Pratiwi Tahun 2017 Tenaga Kependidikan Tarbiyah dan Pendidik Mempersiapkan UIN Ar-Raniry dengan judul “Penerapan Gaji dan Kedisiplinan Pengganti Pengajar di SMAN 2 Kuta Baro Aceh Besar”. Hasil pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sekolah dalam hal gaji dan disiplin sudah lama kami terapkan di sekolah ini, sehingga siswa dapat menjadi orang

yang hebat dan dapat diandalkan untuk diri mereka sendiri di bawah asuhan guru. Upaya lebih terpusat, terkontrol dan meningkatkan inspirasi siswa. Penghargaan dan disiplin juga diberikan secara bertahap, mulai dari pujian untuk penghargaan dan peringatan untuk sanksi ringan, hingga pemberian wakaf untuk penghargaan dan kebersihan lingkungan sekolah untuk sanksi yang memberatkan. Di sekolah ini disiplin diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, banyak siswa yang diberikan disiplin karena tidak diajar, namun hanya sedikit yang diberikan hadiah karena pernah menang dan tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Alasan mewujudkan ganjaran dan disiplin adalah untuk benar-benar memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan sikap positif baik dalam belajar, mematuhi tata tertib sekolah dan terus menerus diajar, upah dan disiplin juga dapat membujuk siswa untuk terus memajukan diri dalam perilaku yang baik sehingga mereka dilepaskan . disiplin dan mendapatkan kompensasi atas aktivitasnya. Namun dalam penggunaan remunerasi dan kedisiplinan ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan aplikasi ini di SMAN 2 Kuta Baro, seperti adanya siswa yang dendam terhadap guru yang memberikan kedisiplinan dan siswa. kekurangan yang disayangkan. berdampak pada hambatan bagi sebagian siswa yang menerima disiplin.

2. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Gunawan Sipahutar pada Tahun 2018 Tenaga Tarbiyah dan Pengajar Ilmu Pengetahuan, IAIN Sumatera Utara dengan Judul “Penggunaan Gaji dan Disiplin Dalam Pegangan Pembelajaran Al Quran Hadits Pelajaran VII Madrasah Islamiyah Jl. Suluh No 71D Kel. Sidorejo Lokal Hilir Medan Tembung, Kota Medan.” Hasil dari pemikiran ini menyatakan bahwa remunerasi dan disiplin merupakan instrumen pendidikan yang digunakan dalam persiapan pembelajaran yang meyakinkan siswa, jelas reward akan didapatkan oleh siswa yang telah mencapai target dalam suatu materi pembelajaran sedangkan disiplin akan diberikan kepada siswa yang merusaknya. . istilah yang disetujui secara umum. Tujuan pembelajaran akan tercapai seperti yang diharapkan, oleh

karena itu yang terpenting adalah mengingatkan pengajar untuk dapat menerapkan perangkat pembelajaran seinventif mungkin. Remunerasi dan disiplin sangat penting karena dalam pelajaran Hadits Al-Qur'an itu lebih sering dihafal, sehingga ketika siswa dapat menghafal dengan baik dan benar dalam waktu singkat, maka sangat cocok diberikan reward agar mereka merasa usahanya tidak sia-sia. juga agar dia bisa mendapatkan upah dan ini akan menguntungkan dirinya sendiri. Padahal disiplin ini juga harus dilaksanakan, misalkan ada siswa yang tidak mengerjakan PR maka jelas disiplin yang sesuai harus diberikan. Diberikan untuk memberikan dampak halangan serta untuk menunjukkan kepada rekan-rekan lainnya bahwa siapa saja yang menyalahgunakan aturan yang telah ditetapkan sejak awal akan mendapatkan sanksi yang menyetujui apa yang telah diputuskan. disalahgunakan dan yang paling kritis disiplin ini tidak terus menerus bersifat fisik.